



PENGARUH KONFORMITAS TEMAN SEBAYA TERHADAP GAYA HIDUP *EXPERIENCERS*

Rayyan, Syaiful Bahri, Abu Bakar
Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Syiah Kuala
Email: rerrayyan14@gmail.com

ABSTRACT

Peer conformity is a change in adolescent behavior to adjust more closely to group standards. In this case, peer conformity greatly affects all activities in adolescents, including lifestyle. One of the lifestyle segments based on VALS 2 (Values and Lifestyles) is the lifestyle experiencers. Lifestyle experiencers are synonymous with teen traits that follow current trends and fashion flows. This research uses quantitative approach and aims to know the conformity picture of peers and lifestyle experiencers in students of class XI and XII SMA in Banda Aceh and to know the influence of peer conformity to lifestyle experiencers in students of class XI and XII SMA in Banda Aceh which amounts to 1,076 students. Sampling using cluster random sampling using slovin formula so that the sample of 292 students. Collecting data using a scale of 1-4. The result of descriptive analysis percentage shows that almost half of XI and XII SMA students in Banda Aceh perform peer conformity and have experiencers lifestyle in medium category that is 34.2% and 41.4%. The result of simple regression analysis of peer conformity to the experiencers lifestyle yield regression coefficient (R) of 0.330 with $p < 0.05$ whereas the value of F arithmetic 35.337 greater than F table 3.89 means there is a positive and significant influence of peer conformity to the lifestyle experiencers then index determination (R^2) of 0.109 or 10.90% means peer conformity affecting lifestyle experiencers in high school students in Banda Aceh by 10.90%.

Keywords: Conformity Peer, Experiencers Lifestyle

ABSTRAK

Konformitas teman sebaya merupakan perubahan dalam berperilaku remaja untuk menyesuaikan lebih dekat dengan standar kelompok. Dalam hal ini, konformitas teman sebaya sangat mempengaruhi segala aktivitas pada remaja, termasuk gaya hidup. Salah satu segmen gaya hidup berdasarkan VALS 2 (Values and Lifestyles) adalah gaya hidup experiencers. Gaya hidup experiencers identik dengan ciri remaja yang mengikuti tren dan arus mode masa kini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan bertujuan untuk mengetahui gambaran konformitas teman sebaya dan gaya hidup experiencers pada siswa kelas XI dan XII SMA di Banda Aceh serta untuk mengetahui pengaruh konformitas teman sebaya terhadap gaya hidup experiencers pada siswa kelas XI dan XII SMA di Banda Aceh yang berjumlah 1.076 siswa. Pengambilan sampel menggunakan cluster random sampling dengan menggunakan rumus slovin sehingga diperoleh sampel sebanyak 292 siswa. Pengumpulan data menggunakan skala 1-4. Hasil analisis deskriptif persentase menggambarkan bahwa hampir setengah siswa kelas XI dan XII SMA di Banda Aceh melakukan konformitas teman sebaya dan memiliki gaya hidup experiencers pada kategori sedang yaitu 34.2% dan 41.4%. Hasil analisis regresi sederhana konformitas teman sebaya terhadap gaya hidup experiencers menghasilkan koefisien regresi (R) sebesar 0.330 dengan $p < 0.05$ sedangkan nilai F hitung 35.337 lebih besar dari F tabel 3.89 artinya ada pengaruh yang positif dan signifikan konformitas teman sebaya terhadap gaya hidup experiencers selanjutnya indeks determinasi (R^2) sebesar 0.109 atau 10.90% artinya konformitas teman sebaya memberikan pengaruh terhadap gaya hidup experiencers pada siswa SMA di Banda Aceh sebesar 10.90%.

Kata kunci: Konformitas Teman Sebaya, Gaya Hidup *Experiencers*

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi dari anak ke dewasa. Pada masa ini remaja mengalami suatu tahap perkembangan fisik yaitu masa alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya. Mubin dan Ani Cahyadi (2006:106) membagi masa remaja menjadi tiga fase, yaitu fase pra-remaja mulai usia 12 sampai 14 tahun, fase remaja mulai usia 15 sampai 18 tahun dan fase *adolescence* mulai usia 19 sampai 21 tahun. Remaja pada saat berada pada fase remaja pada rentang usia 15 sampai 18 tahun selalu membutuhkan teman untuk saling berinteraksi satu sama lain. Remaja membutuhkan banyak kesempatan untuk bercakap-cakap dengan kawan-kawan sebaya dan orang-orang dewasa mengenai dunia sosial mereka dan berbagai tekanan yang dialami (Santrock, 2007:60).

Tak hanya itu, remaja juga mengalami perkembangan psikologisnya yaitu, konsep diri, intelegensi, emosi, seksual, motif sosial, moral, dan religi. Pada masa ini, remaja mulai menjauh dari pengaruh orang tua dan mendekati kepada kelompok teman sebaya. Kelompok teman sebaya membantu mereka belajar bagaimana hidup bersama, memahami seberapa pintar dan seberapa disukainya mereka. Kelompok teman sebaya cenderung terdiri dari satu jenis kelamin, memungkinkan remaja belajar dan berperilaku sesuai dengan gendernya (Papalia, Diane E. dkk, 2008:505).

Teman sebaya merupakan faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap gaya hidup remaja, karena apabila remaja tidak mengikuti norma yang berlaku di dalam kelompoknya, maka ia akan dianggap aneh. Untuk itu, remaja akan menyesuaikan diri terhadap kelompoknya dengan tujuan untuk menghindari menjadi berbeda dari teman-temannya. Pada masa perkembangan ini, remaja cenderung lebih sering berada di luar rumah karena mereka menghabiskan waktu luangnya bersama teman sebayanya untuk berbagi informasi dan pengalaman. Pada saat inilah, remaja cenderung membicarakan hal-hal yang berkaitan seputar makanan, film, musik, video, *fashion*, aksesoris, cafe-cafe terbaru, model rambut, maupun barang-barang yang sedang menjadi *trend* dipasaran. Bahkan apabila salah satu dari anggota telah memiliki barang-barang tersebut sering kali menjadi sumber informasi bagi anggota lain.

Remaja akan merasa diterima dan menjadi bagian dari kelompoknya jika memanfaatkan waktu dan uangnya serta melakukan aktivitas sehari-hari yang sama dengan teman sebayanya karena mereka tidak ingin dianggap berbeda dengan remaja lainnya. Tak heran, jika pengaruh teman sebaya terhadap remaja sangatlah kuat.

Hal ini juga disebut sebagai konformitas teman sebaya. Konformitas adalah perubahan dalam perilaku seseorang untuk menyelaraskan lebih dekat dengan standar kelompok (King, 2010:203). Konformitas memiliki banyak bentuk dan mempengaruhi banyak aspek kehidupan seseorang. Konformitas dalam bergaul misalnya, ketika seorang siswa merokok di lingkungan teman sebayanya, meskipun ia mungkin tidak pernah menjadi perokok sebelumnya. Pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar dari pada keluarga. Remaja kemungkinan menyesuaikan diri dengan tujuan menghindari menjadi berbeda dari teman-temannya karena tidak ingin terlihat aneh.

Dalam hal ini, konformitas teman sebaya sangat mempengaruhi segala aktivitas pada remaja, termasuk gaya hidupnya. Sarwono (2005:107) menyatakan bahwa remaja di kota besar memiliki akses terhadap informasi yang lebih besar daripada remaja di daerah. Salah satu ciri remaja adalah meniru semua hal tanpa mempertimbangkan akibatnya. Fenomena perilaku remaja di kota besar ini dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar yaitu cara berpakaian, gaya hidup dan bahasa.

Berdasarkan hasil penelitian SWA, 2005 (Hidayat, T., 2005:56-61) tentang gaya hidup di Indonesia membuktikan bahwa remaja juga memiliki gaya hidup. Hal ini terlihat pada remaja menjadi pasar yang sangat potensial bagi para produsen. Populasi mereka yang jumlahnya mencapai sepertiga total populasi nasional jelas merupakan pasar yang sangat menarik. Itu sebabnya, lembaga riset pemasaran *Synovate* periode Agustus-September 2004 menggelar survei untuk mengetahui psikografis konsumen remaja Indonesia. Survei ini melibatkan lebih dari 1.000 responden remaja usia 15-24 tahun di wilayah Jabotabek, Bandung, Surabaya, Medan, dan dilakukan dalam dua tahapan, yaitu kualitatif (FGD, *in depth* & adnografis), dan kuantitatif.

Berdasarkan survei, *Synovate* membagi konsumen remaja Indonesia dalam lima kelompok psikografis, yaitu *Aspirational* yang jumlahnya mencapai 24% populasi, *Conformist* (21%), *Conservative* (19%), *Nesters* (19%), dan *Funksters* (17%). Kelima kelompok ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Salah satu penelitian *Synovate* yang hampir sama dengan gaya hidup *experiencers* yaitu gaya hidup dari kelompok *Aspirational* (24%) dan *Conformist* (21%).

Aspirational merupakan kelompok remaja yang senang bergaul dan menjadi bagian dari suatu kelompok. Mereka banyak menghabiskan waktu di luar rumah (suka *travelling*), karenanya mereka selalu berusaha tampil menarik. Maka, sebagian besar uang sakunya digunakan untuk memperindah penampilan, seperti membeli pakaian, kosmetik dan aksesoris. Kelompok ini mudah ditemui di mal-mal atau pusat perbelanjaan. Remaja yang berada dalam kelompok *aspirational* memiliki tingkat sosial ekonomi menengah dan menengah keatas, berusia 15-24 tahun, pelajar sekolah menengah dan kebanyakan adalah perempuan.

Sedangkan, *conformist* yang cenderung cuek (tidak peduli), kelompok ini kebanyakan tinggal bersama orang tua di perkotaan dan mereka bergaul cukup dekat dengan lawan jenisnya. Mereka lebih memilih menonton *film* terbaru di bioskop ketimbang makan di luar. Kelompok ini didominasi oleh remaja laki-laki. Remaja yang berada dalam kelompok *conformist* memiliki tingkat sosial ekonomi menengah dan menengah keatas, berusia 15-24 tahun, pelajar sekolah menengah dan mahasiswa, kebanyakan dari mereka adalah laki-laki.

Remaja sering dijadikan target bagi pemasaran berbagai produk industri karena mereka memiliki karakteristik yang labil, spesifik dan mudah dipengaruhi sehingga akhirnya mendorong munculnya berbagai gejala dalam perilaku yang tidak wajar. Alasannya karena mereka sedang mengikuti arus mode dan tren, hanya ingin mencoba produk baru, dan ingin memperoleh pengakuan sosial di lingkungannya. Oleh karena itu, remaja memiliki gaya hidup yang cenderung mengikuti kebanyakan teman sebaya mereka. Gaya hidup merupakan cara seseorang hidup, membelanjakan uang dan mengalokasikan waktunya. Salah satu segmen gaya hidup berdasarkan VALS 2 adalah gaya hidup *experiencers*. VALS 2 membagi setiap individu konsumen ke dalam delapan jenis kelompok gaya hidup, yaitu: *innovators*, *thinkers*, *believers*, *achievers*, *strivers*, *experiencers*, *makers* dan *survivors*. Gaya hidup *experiencers* adalah cara seseorang dalam menjalani hidup, memanfaatkan waktu dan uangnya dalam kehidupan sehari-hari serta memiliki ciri-ciri seseorang yang muda, energik, bersemangat, meledak-ledak, dan suka memberontak serta membelanjakan sebagian besar penghasilan mereka untuk pakaian, aksesoris, makanan dan minuman cepat saji dengan *brand* ternama, rekreasi, hiburan, olahraga, musik, film, dan video. Gaya hidup *experiencers* merupakan gaya hidup yang berorientasi pada tindakan, *trendy*, banyak mengeluarkan uang untuk bersosialisasi, langsung membeli tanpa pertimbangan, suka mendengarkan musik *rock*.

Gaya hidup *experiencers* memiliki kemiripan dengan ciri remaja. Salah satu yang mempengaruhi gaya hidup *experiencers* remaja adalah teman sebaya. Remaja menyesuaikan diri dengan teman sebayanya dengan berperilaku kurang lebih sama atau identik, akibat adanya tekanan yang nyata atau yang dibayangkan dari kelompok

atau individu untuk mencapai tujuan tertentu. Pandangan teman sebaya dengan tujuan untuk memudahkan proses penyatuan dirinya ke dalam aktivitas teman sebaya. Kelompok acuan atau kelompok referensi yaitu teman sebaya dapat mempengaruhi seseorang melalui tiga jalur yaitu menghadapkan seseorang pada perilaku gaya hidup baru, mempengaruhi perilaku dan konsep pribadi seseorang serta menciptakan tekanan untuk mengikuti kebiasaan kelompok yang mungkin mempengaruhi pilihan produk seseorang (Kotler, 2002:186). Remaja akan mengikuti keinginan atau harapan teman sebayanya semata-mata hanya untuk mendapatkan penghargaan atau untuk menghindari hukuman, seperti takut dikatakan tidak *gaul* atau dijauhkan oleh teman-temannya.

Kehidupan remaja Aceh saat ini sudah banyak mengalami pergeseran dari ciri-ciri remaja Aceh yang sebenarnya, sehingga membuat Aceh seakan kehilangan jati diri. Betapa tidak, remaja Aceh kini terlalu menggagungkan perkembangan zaman. Tak heran, jika hal tersebut menjadi tolak ukur bagi kehidupan mereka. Mereka lebih asyik dengan kehidupan yang *glamour*, hura-hura dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk hal yang tidak berguna. Sehingga sulit untuk melihat perbedaan remaja Aceh dengan remaja di daerah lain, yang pergaulannya sudah tidak dapat dibayangkan lagi parahnya. Contohnya, remaja Aceh kini lebih suka keluar di malam hari dengan berkumpul di *cafe-cafe*, disana membicarakan tentang hal-hal yang sedang mode dan tren masa kini. Tak lupa juga, tidur dari pagi hingga siang hari jika tidak ada sekolah atau jadwal kuliah, mereka lebih sering berkumpul di *cafe-cafe* dan tempat-tempat yang mereka anggap tempat *gaul* yang mengakibatkan mereka lupa waktu ibadah dan lupa untuk mempersiapkan hal yang penting bagi masa depan.

Remaja yang menjadi siswa Sekolah Menengah Atas di Banda Aceh rata-rata mereka berteman secara berkelompok dengan teman sebayanya. Mereka ingin selalu melakukan berbagai aktivitas dan menghabiskan waktu luang dengan kelompok teman sebayanya. Mereka berusaha menyesuaikan diri mereka agar dapat diterima oleh kelompok teman sebaya sehingga mereka tidak berbeda dari teman-temannya karena itu akan terlihat aneh akibatnya mereka akan dikucilkan dan dijauhkan dari kelompok teman sebayanya. Pengaruh teman sebaya pada mereka tampak pada sikap, minat, pembicaraan, perilaku hingga penampilan. Siswa SMA di Banda Aceh juga tidak ketinggalan dalam mengikuti berbagai mode dan tren masa kini. Hal ini tampak pada gaya hidup mereka yang selalu berusaha menjadi siswa yang kekinian dengan tampil *fashionable* mengikuti mode dan tren masa kini, mereka juga mengetahui berbagai hal yang terbaru baik itu pemberitaan, musik, film, video, maupun berbagai macam barang yang sedang mode seperti *gadget*, aksesoris, hingga makanan dan minuman cepat saji dengan *brand* ternama seperti KFC (*Kentucky Fried Chicken*), A&W, Pizza Hut, J.CO. Mereka juga menyukai olahraga yang beresiko seperti *hiking* dan *diving*. Mereka juga senang sekali berganti *handphone* dengan model terbaru dan kebanyakan dari mereka memiliki *handphone* lebih dari satu, menghabiskan waktu di luar rumah ditandai dengan suka rekreasi atau berpergian baik di dalam dan di luar kota maupun di luar negeri, misalnya Pantai Lampuuk, Kuta Malaka, Pulau Rubiah, Malaysia, Thailand, dan Singapura. Selain itu, letak sekolah yang berada di Banda Aceh memungkinkan siswa memperoleh informasi lebih cepat dibandingkan kota lain.

Tak hanya itu, mereka juga berkumpul bersama di *cafe-cafe*, pada pertemuan ini biasanya mereka membicarakan topik-topik ringan yang berkaitan dengan *fashion*, *gadget*, olahraga dan model rambut yang sedang tren, maupun barang-barang yang sedang mode saat ini. Oleh karena itu, mereka selalu berusaha sedapat mungkin untuk tampil menarik dengan selalu mengikuti tren *fashion* masa kini. Tak heran, jika sebagian besar uang saku mereka digunakan untuk memperindah penampilan, seperti membeli pakaian, aksesoris dan kosmetik. Menurut salah seorang siswa, teman-temannya memberikan banyak informasi mengenai tren terbaru baik dari gaya berpakaian, makanan dan minuman cepat saji dengan *brand* ternama, *gadget*, film,

video, musik terbaru dan olahraga, tempat rekreasi terbaru hingga tempat nongkrong yang sesuai untuk berkumpul bersama dengan jadwal yang sudah ditentukan tiap minggunya. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu penelitian lebih lanjut mengenai **pengaruh konformitas teman sebaya terhadap gaya hidup *experiencers***.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2012:7) menyatakan bahwa pendekatan kuantitatif merupakan suatu pendekatan yang data penelitiannya berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian *ex-post facto*. Penelitian *ex-post facto* digunakan untuk menjelaskan bagaimana variabel konformitas teman sebaya dan variabel gaya hidup *experiencers* dalam penelitian saling berpengaruh serta bagaimana menemukan penyebab terjadinya gaya hidup *experiencers*.

Penelitian ini dilaksanakan pada SMA yang berada di Banda Aceh yaitu SMA Negeri 2, SMA Negeri 8 dan SMA Laboratorium Unsyiah Banda Aceh. Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian tersebut dilihat dari kriteria sekolah favorit, sedang, serta kurang favorit. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa dan siswi kelas XI dan XII di SMA Negeri 2, SMA Negeri 8 dan SMA Laboratorium Unsyiah Banda Aceh yang berjumlah 1.076 siswa. Adapun pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling*. Menurut Margono (2004:127), teknik ini digunakan bilamana populasi tidak terdiri dari individu-individu, melainkan terdiri dari kelompok-kelompok individu atau populasi homogen sampel yang representatif diambil secara *random cluster* dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Slovin (Notoatmodjo, 2002:92) sehingga diperoleh sampel sebanyak 292 siswa.

Teknik pengumpulan data penelitian ini di gunakan skala 4, hal ini dikarenakan kecenderungan responden memilih kategori tengah, maka peneliti tidak memperoleh informasi yang pasti. Sebelum melakukan pengumpulan data peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba alat ukur, agar data yang diperoleh berguna, maka instrumen yang digunakan harus memiliki validitas dan reabilitas yang tinggi. Dengan demikian, validitas dan reabilitas menjadi tolak ukur kuantitas alat pengumpul data. Uji coba tersebut dilakukan untuk mengetahui tingkat kesahihan (valid) dan keadaan (reabilitas) angket, guna memperoleh item-item yang layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian selanjutnya. Analisis data untuk melihat gambaran kedua variabel menggunakan teknik analisis deskriptif persentase. Adapun untuk menjawab rumusan masalah 3 digunakan teknik analisis regresi linear menggunakan bantuan SPSS 20.0 *for windows* dengan *deviation from linearity* pada taraf signifikan 0,05. Sedangkan untuk melihat kontribusi digunakan rumus indeks determinasi (R^2).

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian diperoleh melalui skor yang diambil untuk melihat pengaruh konformitas teman sebaya terhadap gaya hidup *experiencers* dan implikasinya bagi pelayanan bimbingan konseling pada SMA di Banda Aceh. Hasil penelitian diuraikan menurut item yang berpedoman pada aspek-aspek item dan dibahas sesuai dengan kisi-kisi operasional variabel penelitian sebagai berikut.

Data hipotetik pada variabel konformitas teman sebaya terdiri dari 37 item dengan nilai $X_{max}=148$, $X_{min}=37$, $mean=92,5$ dan $SD=18,5$. Sedangkan untuk data empirik yang diperoleh terdiri dari 37 item dengan nilai $X_{max}=120$, $X_{min}=64$, $mean=96,10$ dan $SD=9,530$. Data hipotetik dijadikan batasan dalam pengkategorian konformitas teman sebaya. Adapun tabel normatif untuk kategori dimaksud dapat dirumuskan sebagai berikut:

Tabel 4.5 Gambaran Konformitas Teman Sebaya SMA di Banda Aceh

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Rendah	13	4,5
Rendah	80	27,4
Sedang	100	34,2
Tinggi	76	26
Sangat Tinggi	23	7,9
Jumlah	292	100

Berdasarkan analisis deskriptif pada tabel di atas, persentase konformitas teman sebaya pada siswa SMA di Banda Aceh cenderung berada pada kategori sedang. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah siswa yang berada pada kategori konformitas teman sebaya sedang yaitu 100 orang atau dengan persentase 34,2%. Kemudian, diikuti dengan kategori sangat rendah yang berada pada persentase 4,5%, kategori rendah 27,4%, kategori tinggi 26% dan kategori sangat tinggi 7,9%.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa taraf konformitas teman sebaya pada siswa SMA di Banda Aceh berada pada kategori sedang. Hal ini tampak pada hasil jawaban instrumen penelitian bahwa sebagian besar siswa SMA di Banda Aceh secara sadar ataupun tidak sadar melakukan konformitas teman sebaya di dalam kelompok pertemanan mereka. Hal ini dilakukan karena ketertarikan mereka pada anggota kelompok, untuk mengikuti berbagai hal yang dilakukan oleh kelompok teman sebayanya dan juga agar mereka terhindar dari penolakan karena dianggap berbeda sehingga mereka memperoleh pengakuan dan penerimaan di dalam kelompok pertemanan mereka. Artinya, pengaruh teman sebaya muncul lebih dominan pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan juga pengaruh perilaku teman sebaya lebih besar daripada pengaruh dari keluarga. Oleh sebab itu, mereka sedapat mungkin menyesuaikan diri dengan tujuan menghindari untuk menjadi berbeda dengan kelompok teman sebayanya sehingga mereka tidak akan terlihat aneh dan merasa dikucilkan ataupun dijauhkan oleh teman-teman mereka.

Data hipotetik pada variabel gaya hidup *experiencers* terdiri dari 49 item dengan nilai $X_{max}=196$, $X_{min}=49$, $mean=122,5$ dan $SD=24,5$. Sedangkan untuk data empirik yang diperoleh terdiri dari 49 item dengan nilai $X_{max}=183$, $X_{min}=79$, $mean=125,57$ dan $SD=22,043$. Data hipotetik dijadikan batasan dalam pengkategorian gaya hidup *experiencers*. Adapun tabel normatif untuk kategori dimaksud dapat dirumuskan sebagai berikut:

Tabel 4.6 Gambaran Gaya Hidup *Experiencers* SMA di Banda Aceh

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Rendah	17	5,8
Rendah	73	25,0
Sedang	121	41,4
Tinggi	54	18,5
Sangat Tinggi	27	9,2
	292	100

Berdasarkan tabel di atas, kategori yang diperoleh berkisar pada kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Persentase hasil penelitian variabel gaya hidup *experiencers* pada siswa SMA di Banda Aceh menunjukkan bahwa siswa cenderung memiliki gaya hidup *experiencers* yang sedang. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah siswa yang berada pada kategori gaya hidup *experiencers* yang sedang yaitu 121 orang atau dengan persentase 41,4 %. Kemudian, diikuti dengan kategori sangat rendah yang berada pada persentase 5,8%, kategori rendah 25%, kategori tinggi 18,5% dan kategori sangat tinggi 9,2%.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa taraf gaya hidup *experiencers* pada siswa SMA di Banda Aceh berada pada kategori sedang. Hal ini tampak pada hasil jawaban instrumen penelitian yang sebagian besarnya memilih jawaban bahwa mereka suka mencari gaya *fashion* masa kini, mengonsumsi makanan dan minuman cepat saji dengan *brand* ternama, suka mencari hiburan, melakukan aktivitas sosial dikalangan anak muda dan juga menggunakan sebagian besar dana yang diperoleh untuk mengejar kepuasan dan kenikmatan. Alasannya karena sedang mengikuti arus mode, hanya ingin mencoba berbagai hal atau barang yang terbaru, dan ingin memperoleh pengakuan sosial dari lingkungan kelompok teman sebayanya. Jadi, Remaja yang bergaya hidup *experiencers* berarti dapat melakukan konformitas dengan teman sebayanya.

Pengujian asumsi statistik dilakukan terlebih dahulu dalam penelitian ini sebelum menentukan teknik regresi linear. Adapun pengujian asumsi statistik tersebut ialah uji normalitas data yang digunakan untuk melihat data berdistribusi normal atau tidak. Data yang dikatakan memiliki distribusi normal jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 dan jika lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Untuk melakukan uji normalitas data, peneliti menggunakan teknik *statistic one sampel kolmogrov test* dari program SPSS 20.0 *for Windows*. Untuk lebih jelasnya, uji asumsi data penelitian menganalisis tentang konformitas teman sebaya terhadap gaya hidup *experiencers* dilihat dibawah ini:

Tabel 4.1 Uji Normalitas

	Konformitas Teman Sebaya	Gaya Hidup <i>Experiencers</i>
N	292	292
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,261	0,601

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikan pada konformitas teman sebaya yaitu $0,261 > 0,05$. Maka, dapat disimpulkan bahwa datanya normal. Sedangkan untuk nilai signifikan pada gaya hidup *experiencers* dalam tabel di atas, nilai signifikan pada gaya hidup *experiencers* yaitu $0,601$. Artinya nilai signifikan pada gaya hidup *experiencers* yaitu $0,601 > 0,05$. Maka, dapat disimpulkan bahwa datanya normal.

Tabel 4.2 Uji Homogenitas

Levene Statistic	Sig.
1,224	0,187

Varians data homogen jika nilai sig (signifikansi) $> 0,05$ dan sebaliknya, jika nilai sig (signifikansi) $< 0,05$ maka varians data tidak homogen. Dari tabel uji homogenitas di atas menunjukkan nilai signifikansi $0,187 > 0,05$. Maka, dapat disimpulkan bahwa varians data dalam penelitian ini adalah homogen.

Tabel 4.3 Uji Linearitas

Gaya Hidup <i>Experiencers</i> * Konformitas Teman Sebaya	Sig.
<i>Deviation from Linearity</i>	0,098

Hasil uji linearitas berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansinya pada baris *deviation from linearity* sebesar $0,098$ sehingga signifikansi $p > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa antara kedua variabel pada penelitian ini memiliki hubungan yang linear.

Berdasarkan uji asumsi yang dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa data penelitian berdistribusi normal dan terdapat pengaruh yang linear terhadap kedua variabel penelitiannya. Oleh karena itu untuk selanjutnya dapat dilakukan analisis menggunakan uji regresi linear.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah, "adanya pengaruh konformitas teman sebaya terhadap gaya hidup *experiencers*". Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan analisis uji regresi linear. Hipotesis diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $35,337 > 3,89$ dan angka signifikansi atau sig sebesar $0,000$ dengan ketentuan yaitu jika sig $< 0,05$. Jadi, hipotesis dalam penelitian ini diterima.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, diperoleh gambaran mengenai konformitas teman sebaya dan gaya hidup *experiencers* pada remaja yang berada pada kategori sedang. Artinya, hampir setengah siswa kelas XI dan XII SMA di Banda Aceh melakukan konformitas teman sebaya dan memiliki gaya hidup *experiencers* pada kategori relatif sedang. Ada banyak hal yang dapat mempengaruhi konformitas teman sebaya pada siswa kelas XI dan XII SMA di Banda Aceh. Hal ini dikarenakan konformitas sebagai sebuah bentuk pengaruh sosial, dimana seseorang akan mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma sosial di dalam kelompoknya (Baron & Bryne, 2005:53).

Sehubungan dengan hal tersebut, maka hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada siswa kelas XI dan XII SMA di Banda Aceh, dapat diketahui bahwa hampir

setengah siswa melakukan konformitas teman sebaya pada kategori sedang. Pada variabel konformitas teman sebaya terdapat lima aspek yang saling berpengaruh yaitu kohesivitas, kekompakan, kesepakatan, menyamakan diri dengan kelompok dan kepercayaan terhadap kelompok. Dalam penelitian ini, pada siswa kelas XI dan XII SMA di Banda Aceh aspek konformitas teman sebaya yang menonjol yaitu aspek kohesivitas. Kohesivitas didefinisikan sebagai derajat ketertarikan individu terhadap kelompok. Semakin besar kohesivitas, maka akan semakin tinggi keinginan individu untuk konform terhadap kelompok (Baron dan Bryne, 2005:56). Hal tersebut jika dikaitkan dengan budaya, pada umumnya seseorang merasa tertarik untuk bergabung dengan teman kelompok dan menghabiskan waktu bersama kelompok. Sama halnya dengan remaja yang memiliki keinginan untuk bersosialisasi dengan sesamanya. Remaja juga sangat bergantung dengan teman sebayanya, karena mereka merasa teman sebaya merupakan faktor terpenting dalam lingkungan remaja.

Konformitas teman sebaya merupakan perubahan dalam berperilaku individu untuk menyesuaikan lebih dekat dengan standar kelompok. Sebagaimana diketahui, remaja dalam berinteraksi dengan teman sebayanya membutuhkan pengakuan bahwa dirinya sesuai dengan standar kelompok. Hal ini dilakukan agar mereka mendapat penerimaan dan terhindar dari penolakan dalam suatu kelompok.

Pada variabel konformitas teman sebaya, jika dilihat secara keseluruhan SMA Negeri 2, SMA Negeri 8 dan SMA Laboratorium Unsyiah Banda Aceh berada pada kategori sedang yaitu SMA Negeri 2 Banda Aceh dengan frekuensi 36 orang dari 89 orang dan persentase sebesar 40,4%, SMA Negeri 8 Banda Aceh dengan frekuensi 53 orang dari 133 orang dan persentase sebesar 39,8%, SMA Laboratorium Unsyiah Banda Aceh dengan frekuensi 24 orang dari 70 orang dan persentase sebesar 34,3%. Hal ini belum tentu menggambarkan bahwa interaksi antar teman sebaya rendah, namun mereka mampu memilih dan membatasi pengaruh teman sebaya terhadap diri mereka. Siswa kelas XI dan XII SMA di Banda Aceh memang memiliki dorongan untuk berperilaku sama dengan teman sebayanya. Akan tetapi dorongan tersebut, tidak terlalu membuat mereka terpengaruh dalam segala hal terhadap ajakan atau perilaku teman sebayanya. Namun, konformitas teman sebaya pada siswa kelas XI dan XII SMA di Banda Aceh dapat menduduki kategori rendah apabila remaja memiliki keinginan untuk menjadi pusat perhatian dan dianggap unik sehingga dapat menjadi lebih populer daripada teman sebayanya.

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada siswa kelas XI dan XII SMA di Banda Aceh, dapat diketahui bahwa hampir setengah siswa memiliki gaya hidup *experiencers* pada kategori sedang. Pada variabel gaya hidup *experiencers* terdapat lima aspek yang saling berpengaruh yaitu suka mencari gaya *fashion* masa kini, konsumsi, *entertainment*/hiburan, aktivitas sosial kalangan muda dan penggunaan seluruh dana yang diperoleh untuk mengejar kenikmatan dan kepuasan.

Pada variabel gaya hidup *experiencers*, jika dikaji secara rinci, SMA di Banda Aceh yang memiliki gaya hidup *experiencers* pada kategori tinggi adalah SMA Laboratorium Unsyiah Banda Aceh dengan frekuensi 22 orang dari 70 orang dan persentase sebesar 31,4%. Sedangkan SMA Negeri 2 berada pada kategori rendah dengan frekuensi 36 orang dari 89 orang dan persentase sebesar 40,4%. Selanjutnya, SMA Negeri 8 Banda Aceh berada pada kategori sedang, yaitu dengan frekuensi 50 orang dari 133 orang dan persentase sebesar 37,6%. Hal ini berarti remaja SMA di Banda Aceh, khususnya SMA Laboratorium Unsyiah Banda Aceh akan sangat peduli terhadap citra diri, pengakuan sosial dan kedudukannya di dalam lingkungannya, terutama dalam kelompok teman sebayanya. Hal ini tampak pada siswa SMA Laboratorium Unsyiah Banda Aceh menyukai gaya *fashion* masa kini dan barang yang menjadi tren saat ini seperti memakai gaya busana dan aksesoris yang sedang mode, mengonsumsi makanan dan minuman cepat saji dengan *brand* ternama, melakukan olahraga yang sedang tren, rekreasi ke tempat yang sedang menjadi pembicaraan,

berkumpul dengan teman kelompok minimal seminggu sekali di cafe atau mal hingga menggunakan *gadget* terbaru, tak heran, rata-rata diantara mereka mempunyai *handphone* lebih dari satu dan berganti *handphone* minimal satu kali dalam setahun. Hal ini sejalan dengan pendapat Kotler (2002:193) mengemukakan bahwa seseorang yang bergaya hidup *experiencers* adalah orang-orang yang antusias, impulsif, suka memberontak yang menginginkan variasi dan kegembiraan. Mereka menyukai latihan fisik, olahraga kegiatan sosial dan merupakan konsumen yang antusias terutama terhadap pakaian, musik, film, dan makanan cepat saji.

Budaya di sekolah juga secara tidak langsung mengizinkan mereka bergaya hidup *experiencers*, yaitu dengan mengizinkan siswa membawa kendaraan seperti mobil dan motor, serta membawa *gadget*. Hal ini tanpa disadari untuk menaikkan kelas sosial orang tua. Bagi remaja *experiencers* yang terpenting adalah sebisa mungkin untuk dapat tampil sesuai dengan mode dan tren yang sedang berlangsung agar tidak ketinggalan zaman dan tidak terlalu berbeda dengan teman-teman sebayanya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diartikan bahwa remaja berusaha menyamakan diri dengan kelompok teman sebayanya agar tidak terlihat berbeda dan aneh, salah satunya dengan menyamakan gaya hidup. Gaya hidup *experiencers* memiliki kemiripan dengan ciri remaja. Gaya hidup *experiencers* yang diikuti remaja yaitu mengikuti gaya busana dan aksesoris yang sedang mode, memakai *gadget* keluaran terbaru, mengonsumsi makanan dan minuman cepat saji dengan *brand* ternama, berkumpul bersama teman kelompok di cafe atau mal, rekreasi ke tempat yang sedang menjadi pembicaraan hingga melakukan olahraga yang sedang tren. Remaja yang memiliki gaya hidup *experiencers* yang tinggi maka dapat memiliki konformitas teman sebaya yang tinggi pula. Dengan adanya konformitas teman sebaya pada diri remaja, maka remaja akan bergaya hidup *experiencers*. Oleh karena itu, konformitas teman sebaya sangat menentukan pada gaya hidup *experiencers* pada remaja.

Kesimpulan dan Saran

Terdapat pengaruh yang positif antara konformitas teman sebaya terhadap gaya hidup *experiencers* pada siswa SMA di Banda Aceh. Semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi gaya hidup *experiencers*. Sebaliknya, semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin rendah gaya hidup *experiencers*. Konformitas teman sebaya memberikan pengaruh terhadap gaya hidup *experiencers* sebesar 10,9%, sedangkan sisanya 89,1% yang dapat menaikkan gaya hidup *experiencers* pada siswa SMA di Banda Aceh dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini seperti faktor budaya, keluarga, kelas sosial, sosial, kepribadian, dan media, baik media visual, audio visual, elektronik maupun cetak.

Konformitas teman sebaya pada siswa SMA di Banda Aceh berada pada kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan persentase 34,2%, artinya hampir setengahnya melakukan konformitas terhadap teman sebaya. Berdasarkan dari tiap aspek pada umumnya siswa tersebut memperlihatkan konformitas teman sebaya yang paling dominan yaitu pada aspek kohesivitas dengan persentase sebesar 8,76%, disini menunjukkan bahwa ketertarikan siswa pada kelompok teman sebaya untuk menghabiskan waktunya lebih banyak dan melakukan berbagai aktivitas dengan kelompok teman sebaya.

Gaya hidup *experiencers* pada siswa SMA di Banda Aceh berada pada kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan persentase sebesar 41,4% artinya hampir setengah siswa SMA di Banda Aceh memiliki gaya hidup *experiencers* akan tetapi pada tingkat yang sedang, ini tampak pada gaya hidup siswa yang gemar mengikuti mode dan tren masa kini dari mulai *fashion*, aksesoris, *entertainment*/hiburan, konsumsi makanan dan minuman cepat saji dengan *brand* ternama, dan menggunakan uang saku mereka untuk memenuhi hasrat dalam mengikuti mode dan tren masa kini.

Diharapkan kepada siswa SMA di Banda Aceh agar mampu melakukan manajemen waktu, manajemen diri dan keuangan. Orang tua atau pihak sekolah dapat memberikan pengarahan atau diberikan pelatihan mengenai pemanfaatan uang saku yang optimal. Guru BK atau Konselor dapat memberikan wawasan tentang cara memilih teman sebaya yang baik agar dapat dijadikan teman kelompok oleh siswa sehingga siswa juga dapat mengontrol gaya hidupnya agar tidak cenderung ke arah gaya hidup *experiencers*. Hal ini dapat dilakukan oleh guru BK atau Konselor dengan cara memberikan layanan informasi ataupun layanan bimbingan kelompok yang membicarakan topik tersebut dengan menarik dan bagi peneliti selanjutnya agar dapat meneliti variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi gaya hidup *experiencers* agar hasil penelitian lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro. 2010. *Metode Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010a. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 2010b. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2005. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, Robert A. & Donn Bryne. 2005. *Social Psychology: Tenth Edition*. Alih Bahasa: R. Djuwita, M. M. Parman, D. Yasmina & L. P. Lunanta, *Psikologi Sosial: Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Erlangga.
- Bungin, Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Chaplin, J. P. 2004. *Kamus Lengkap Psikologi (penerjemah : Kartini, K)*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Charles W. Lamb dkk. 2001. *Pemasaran Edisi Pertama*. Jakarta: Salemba Empat.
- Davidoff, Linda L. 1991. *Psikologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Hidayat, T. 2005. *Potret Psikografis The Next Generation*. SWA 06/XXI/17-30 Maret. 56-61.
- Hurlock, E.B, 1997. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Iriyanto, Agus. 2004. *Statistik : Konsep Dasar, Aplikasi, dan Pengembangannya*. Jakarta: Kencana.
- King, Laura A. 2010. *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kotler, Philip & Gary Amstrong. 2001. *Prinsip-prinsip Pemasaran Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Kotler, Philip. 2002. *Manajemen Pemasaran: Jilid 1*. Jakarta: Prenhallindo.
- Kotler, Philip dan Susanto, A.B. 1999. *Manajemen Pemasaran di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Margono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Martono, Nanang. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi & Analisis Data Sekunder Edisi I*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mubin dan Ani Cahyadi. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Ciputat: Quantum Teaching.
- Myers, David G. 2012. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nindyati, A.D & Indria, K. 2007. *Kajian Konformitas dan Kreativitas Affective Remaja*. *Journal Proviante*. Vol. 3, No. 1, Halaman 85-107.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Papalia, Diane E. dkk. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta:Kencana.
- Rakhmat, J. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: CV Remaja Karya.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja* (penerjemah Adelar, S.B, Saragih, S.). Jakarta: Erlangga.
- _____. 2007. *Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2011. *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarwono, Sarlito Wirawan & Meinarno, E. A. 2001. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2005. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Fajar Interpratama.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- _____, 2014. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.